

Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan Strategi Multiple Intelligences di SDIT Riau Global Pekanbaru

Hasbi

Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau

Email: Hasbippsuinsuska@gmail.com

Abstract

The purpose of this study was to determine the implementation of PAI learning with the Multiple Intelligences Strategy at SDIT Riau Global Pekanbaru. This type of research is in the form of field research with a qualitative descriptive nature, which describes the research results in accordance with the data obtained in the field. The data sources in this study were Islamic Religious Education teachers at SDIT Riau Global Pekanbaru as primary sources, Principals and students at SDIT Riau Global Pekanbaru as secondary sources. Data collection techniques in this study are observation, interviews and documentation. As for the results of the study, it is known that the form of a lesson plan with a multiple intelligences strategy in Islamic Religious Education learning at SDIT Riau Global Pekanbaru has been implemented well. The application of the multiple intelligences strategy specifically for linguistics in PAI learning has been carried out with learning activities that are adapted to the students' linguistic intelligence, both activities at the beginning of learning such as apperception, warner, and scane setting, core activities are presented with methods that are in accordance with linguistic intelligence, and activities at the end of the lesson. supporting factors, including access to information about learning with multiple intelligences strategies for teachers at SDIT Riau Global Pekanbaru through Community Multiple Intelligences Indonesia (CMII), training, and training. The obstacles include the existence of a wrong teacher paradigm about teaching, and the difficulty of finding creative and fun methods specifically in learning Islamic Religious Education.

Key Words: Implementation, PAI Learning, Multiple Intelligences Strategy.

Abstrak

Tujuan Penelitian Ini adalah untuk mengetahui, Pelaksanaan Pembelajaran PAI dengan Strategi Multiple Intelligences di SDIT Riau Global Pekanbaru. Jenis penelitian ini berbentuk penelitian lapangan (*field research*) yang bersifat deskriptif kualitatif, yaitu menggambarkan hasil penelitian sesuai dengan data yang diperoleh di lapangan. Sumber data dalam penelitian ini adalah guru Pendidikan Agama Islam di SD Islam Terpadu Riau Global Pekanbaru sebagai sumber primer, Kepala Sekolah dan siswa-siswi SDIT Riau Global Pekanbaru sebagai sumber sekunder. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Adapun hasil penelitian, diketahui bahwa bentuk lesson plan dengan strategi *multiple intelligences* pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SDIT Riau Global Pekanbaru sudah terlaksana dengan baik. Penerapan strategi *multiple intelligences* khusus linguistik pada pembelajaran PAI di sudah terlaksana dengan kegiatan pembelajaran yang disesuaikan dengan kecerdasan linguistik siswa-siswi, baik kegiatan di awal pembelajaran seperti apersepsi, *warnner*, dan *scane setting*, kegiatan inti sajikan dengan metode-metode yang sesuai dengan kecerdasan linguistik, dan kegiatan di akhir pembelajaran. faktor pendukung, di antaranya adanya akses informasi tentang pembelajaran dengan strategi *multiple intelligences* kepada guru-guru SDIT Riau Global Pekanbaru melalui *Community Multiple Intelligences Indonesia* (CMII), training, dan pelatihan-pelatiha. Hambatannya diantaranya adanya paradigma guru yang salah tentang mengajar, dan kesulitan mencari metode kreatif dan menyenangkan khusus dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

Key Words: Pelaksanaan, Pembelajaran PAI, Strategi Multiple Intelligences.

Pendahuluan

Pendidikan merupakan salah satu kunci kemajuan, semakin baik kualitas pendidikan yang diselenggarakan oleh suatu bangsa, maka akan diikuti dengan semakin baiknya kualitas bangsa tersebut. Di Indonesia pendidikan sangat diperhatikan, karena pendidikan memiliki peranan yang sangat penting terhadap terwujudnya peradaban bangsa yang bermartabat. Begitu pentingnya pendidikan, sehingga tujuan pendidikan telah diatur dengan jelas dalam Undang-undang RI No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 3 menyebutkan:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (UU RI Nomor 20 Tahun 2003).

Jika dianalisis tujuan pendidikan Indonesia dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 tahun 2003 pasal 3 tentang tujuan pendidikan nasional, yakni “berkembangnya potensi peserta didik”, dengan makna bahwa setiap peserta didik telah mempunyai potensi masing-masing yang akan dikembangkan melalui pendidikan, baik formal, nonformal maupun informal. Itulah tugas guru sebagai pendidik, yang akan berusaha untuk mengembangkan segala potensi yang telah dimiliki siswa dari semenjak lahir untuk dikembangkan, hingga mereka bisa menemukan jati diri mereka sebagai makhluk terbaik ciptaan Allah SWT.

Dalam tafsir al-Maraghi dijelaskan, bahwa Allah menjadikan dalam diri manusia fitrah yang selalu cenderung kepada ajaran tauhid. Dan jiwa manusia itu tidak akan mengganti fitrah yang baik ini dengan pendapat-pendapat lain yang rusak melainkan dengan adanya seorang guru yang mengajarnya (Ahmad Mushthafa al-Maraghi, 1992).

Hadist Nabi Muhammad saw menjelaskan :

عن أبي هريرة رضي الله عنه أنه كان يقول: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: ما من مولود إلا يولد على الفطرة، فأبواه يهودانه أو ينصرانه أو يمجسانه (رواه مسلم)

Artinya: “*Hadist dari Abu Hurairah r.a., Rasulullah SAW bersabda, ” Seorang bayi tidaklah dilahirkan melainkan dalam kesucian (fitrah), kemudian kedua orang tuanyalah yang yang membuatnya menjadi Yahudi, Nasrani atau Majusii” (HR. Muslim) (Achmad Zaidun, 2001)*

Muhaimin mengatakan bahwa, manusia yang terdiri dari dua substansi (materi dan immateri), telah dilengkapi dengan alat-alat potensi dan potensi-potensi dasar atau disebut juga dengan fitrah, yang harus diaktualkan atau ditumbuh-kembangkan dalam kehidupan nyata di dunia ini melalui proses pendidikan (Muhaimin, 2008).

Pendidikan agama Islam, merupakan salah satu komponen penting yang harus diselenggarakan oleh setiap sekolah, kecuali di sekolah itu tidak ada siswa yang beragama Islam. Adapun tujuan pendidikan agama Islam di sekolah adalah untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengalaman serta pengamalan peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dalam hal keimanan, ketaqwaannya, berbangsa dan bernegara, serta untuk dapat melanjutkan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi (Abdul Majid, 2005).

Agar tujuan pendidikan itu dapat dicapai sesuai dengan yang diharapkan, tentu butuh strategi dan metode-metode yang sesuai dengan materi yang akan diajarkan dan sesuai dengan

latar belakang peserta didik yang dihadapi. Setiap siswa punya latar belakang yang berbeda, dalam psikologi sering dikatakan bahwa tidak ada dua individu yang persis sama. Sepintas atau secara umum kita melihat banyak persamaan antara manusia yang satu dengan yang lainnya, tetapi diteliti lebih mendalam dan lebih rinci, yang ada adalah sejumlah perbedaan (Nana Syaodih Sukmadinata, 2003).

Pada umumnya, setiap sekolah favorit melaksanakan test awal bagi siswa yang baru mendaftar, untuk menentukan terima atau tidaknya siswa tersebut. Siswa yang lulus test akan diterima karena dianggap siswa yang cerdas. Siswa yang tidak lulus tidak diterima karena dianggap kurang atau tidak cerdas. Padahal manusia itu semuanya telah dianugerahkan segudang potensi, namun potensi itu berbeda-beda setiap individu (Sawaluddin & Sainab, 2019). Mungkin saja test yang diberikan itu, tidak menjamah kecerdasan yang dimiliki siswa yang menyebabkan mereka tidak lulus. Munif Chatib mengatakan bahwa, tidak ada siswa yang bodoh, semua siswa mempunyai potensi (kecerdasan), namun kecerdasan itu berbeda-beda. Jadi guru dalam mengajar untuk mencapai kompetensi tertentu harus berangkat dari potensi dasar yang dimiliki siswa (Munif Chatib, 2011).

Lembaga pendidikan saat ini (sekolah atau madrasah), melihat kecerdasan siswa hanya dari dua aspek potensi (kecerdasan) saja yaitu kemampuan logika (matematika) dan bahasa saja. Kenyataan ini senada dengan yang diungkapkan oleh Seto Mulyadi, yang dikutip oleh Dewi Salma mengatakan bahwa suatu kekeliruan yang besar jika setiap kenaikan kelas, prestasi anak didik hanya diukur dari kemampuan matematika dan bahasa. Dengan demikian Sistem Pendidikan Nasional yang mengukur tingkat kecerdasan anak didik yang semata-mata hanya menekankan kemampuan logika dan bahasa perlu direvisi (Dewi Salma Prawiradilaga, 2008).

Adapun kecerdasan menurut Howard Gardner adalah kemampuan umum yang ditemukan dalam berbagai tingkat dalam setiap individual. Kemampuan adalah kunci sukses dalam menyelesaikan masalah (). Dalam menyelesaikan suatu permasalahan setiap individu mempunyai cara yang berbeda dengan individu lainnya, sesuai dengan kecerdasan yang menonjol di dalam dirinya. Kecerdasan itu jamak, yang dikenal dengan *multiple intelligences* (Howard Gardner, 2003). Menurut Munif Chatib, sumber kecerdasan seseorang adalah kebiasaannya untuk membuat produk-produk baru yang punya nilai budaya kreativitas dan kebiasaannya menyelesaikan masalah-masalah secara mandiri (*problem solving*).

Jadi, kecerdasan bukan hanya dilihat dari nilai yang diperoleh seseorang. Kecerdasan merupakan kemampuan yang dimiliki oleh seseorang untuk melihat suatu masalah, lalu menyelesaikan masalah tersebut atau membuat sesuatu yang dapat berguna bagi dirinya dan orang lain (Sawaluddin, Koij Syahbudin, Imran Rido, Supardi Ritonga, 2022).

Adapun *multiple intelligences* yang dicetuskan oleh Howard Gardner pada tahun 1983 dalam bukunya *frames of Mind* ada tujuh kecerdasan yang dimiliki manusia. Kemudian pada tahun 2000 dalam bukunya *Intelligence Reframed*, ia menambahkan dua inteligensi baru, yaitu inteligensi natural (*naturalist intelligence*) dan dan inteligensi eksistensial (*existential intelligence*).

Munif Chatib (2011), mengatakan, bahwa *multiple intelligences* merupakan sebuah strategi pembelajaran karena strategi mempunyai maksud sangat luas, mulai dari perencanaan sampai penilaian tiap metode pembelajaran. Strategi pembelajaran *multiple intelligences* bertujuan untuk mencapai kompetensi dalam pembelajaran.

Berhubung strategi pembelajaran *multiple intelligences* itu amat luas, maka dalam tulisan ini penulis akan menfokuskan pada satu kecerdasan saja dari sembilan kecerdasan, yakni kecerdasan Linguistik (bahasa). Bahasa adalah kecerdasan manusia yang utama, yang sangat diperlukan bagi masyarakat manusia. Hal ini dapat dilihat dari kebutuhan manusia akan komunikasi yang mesti menggunakan bahasa, baik lisan maupun tulisan.

Metode Penelitian

Jenis penelitian ini berbentuk penelitian lapangan (*field research*) yang bersifat deskriptif kualitatif, yaitu menggambarkan hasil penelitian sesuai dengan data yang diperoleh di lapangan. Sumber data dalam penelitian ini adalah guru Pendidikan Agama Islam di SD Islam Terpadu Riau Global Pekanbaru sebagai sumber primer, Kepala Sekolah dan siswa-siswi SDIT Riau Global Pekanbaru sebagai sumber sekunder. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi..

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Bentuk *Lesson Plan* Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dengan Strategi *Multiple Intelligences* Khusus Linguistik di SD Islam Terpadu Riau Global Pekanbaru

Lesson plan merupakan bagian penting yang harus diperhatikan guru dalam melaksanakan tugas mereka sebagai pendesain kegiatan pembelajaran. *Lesson plan* sangat membantu guru dalam melaksanakan tugas mereka sebagai pelaksana pembelajaran di kelas agar mereka dapat melaksanakan pembelajaran dengan efektif dan efisien. Di samping itu *lesson plan* merupakan dokumen kurikulum yang harus dibuat guru setiap kompetensi dasar dari silabus. *Lesson plan* yang dibuat guru akan menjadi bukti bahwa ia adalah seorang guru. Dari *lesson plan* yang dibuat oleh guru akan dapat menentukan kualitas pembelajaran yang akan dilaksanakan guru di kelas.

Observasi penulis pada tanggal 12 September 2018 guru PAI di SDIT Riau Global Pekanbaru telah memiliki *lesson plan* untuk dilaksanakan pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam dibuat setiap kompetensi dasar yang telah ada pada silabus. Membuat *lesson plan* merupakan kewajiban setiap guru di SDIT Riau Global Pekanbaru, sebagaimana yang diungkapkan oleh Firdaus Jeka sebagai kepala sekolah SDIT Riau Global Pekanbaru pada tanggal 3 Desember 2018:

Semua guru diwajibkan untuk membuat *lesson plan*. Karena dengan adanya guru membuat *lesson plan*, dari sanalah dapat dilihat persiapan guru sebelum mengajar. Tanpa *lesson plan* tentu tidak dapat dilihat bagaimana persiapan guru sebelum mengajar. Jadi *lesson plan* itu sebagai bukti bahwa seorang guru sudah punya persiapan sebelum mengajar di kelas. Pada tahap awal ini fokus utama itu adalah bagaimana guru bisa membuat *lesson plan* dengan baik dan berkualitas. Sebagai bukti suatu *lesson plan* baik dan berkualitas, bahwa prosedur pembelajaran yang tertulis di *lesson plan*, memang benar itu yang diterapkan guru di kelas dan bagaimana pula respon siswa dengan prosedur pembelajaran tersebut.

Hal ini juga sesuai dengan pernyataan Nirwan Winata sebagai guru PAI di SDIT Riau Global Pekanbaru pada tanggal 13 November 2018 mengatakan:

Setiap guru diwajibkan memiliki *lesson plan* sebelum masuk ke kelas. *Lesson plan* dibuat setiap kompetensi dasar yang ada pada silabus. Membuat *lesson plan* memang suatu kewajiban bagi guru, di samping itu *lesson plan* juga merupakan kebutuhan bagi guru, sebagai bentuk perencanaan pembelajaran yang akan dilaksanakan di kelas.

Sebagai dasar guru dalam membuat *lesson plan* Nirwan Winata menjelaskan:

Dasar utama dalam membuat *lesson plan* adalah hasil *Multiple Intelligences Research* (MIR) yang dilaksanakan setiap awal tahun ajaran baru. Dari hasil MIR itu siswa dikelompokkan berdasarkan kecerdasan utama yang mereka miliki, siswa dengan kecerdasan yang sama akan ditempatkan pada kelas yang sama. Jadi, dalam satu kelas itu terdiri dari dua atau tiga kecerdasan siswa yang menonjol. Dari hasil MIR itulah seorang guru akan membuat *lesson plan* yang akan diterapkan di kelas. Berbeda lokal, berbeda kecerdasan siswa dan akan berbeda juga *lesson plan* untuk mereka. Khusus *lesson plan* dibuat berdasarkan kecerdasan linguistik, karena linguistik adalah kecerdasan utama mereka, semua siswa memiliki

kecerdasan linguistik, namun ada di antara mereka yang juga memiliki kecerdasan interpersonal.

Adapun bentuk atau format *lesson plan* yang dibuat oleh guru-guru di SDIT Riau Global Pekanbaru khususnya guru PAI menurut pengamatan penulis dibuat dengan berpedoman kepada format *lesson plan* yang desain oleh Munif Chatib sebagai pakar strategi *multiple intelligences* di Indonesia. *Lesson plan* tersebut terdiri dari tiga bagian yakni, *header*, *content*, dan *footer*. Bagian-bagian ini tidak dituliskan pada *lesson plan* tetapi hanya dipahami saja.

Bagian pertama *header*. *Header* terdiri dari identitas, yakni Nama guru, Satuan pendidikan, Bidang studi, Kelas/semester dan judul *lesson plan*. Kemudian silabus terdiri dari standar kompetensi dasar, kompetensi dasar, hasil belajar, indikator hasil belajar, dan alokasi waktu. Bagian *header* pada *lesson plan* ini yang membuatnya berbeda dengan RPP adalah judul *lesson plan*. dan tidak ada judul RPP.

Nirwan Winata menjelaskan, judul ini adalah dari pembelajaran yang akan dilaksanakan di kelas, jadi setiap pertemuan ada judul pembelajaran yang menarik bagi peserta didik, dengan harapan mereka tertarik untuk belajar. Bagian kedua adalah *content* (isi), yang terdiri dari zona alfa, *scene setting*, strategi mengajar, prosedur aktivitas, *multiple intelligences approach*, *teaching aids*, dan sumber belajar; a) Zona alfa, penulis perhatikan dari tiga *lesson plan* yang dimiliki guru PAI di SDIT Riau Global Pekanbaru, tertulis, cerita bergambar, cerita motivasi, dan teka-teki. Bapak Nirwan Winata menjelaskan bahwa, Zona alfa yaitu kegiatan awal untuk mengkondisikan siswa agar berada pada zona alfa (kesiapan menerima pelajaran). Dalam hal ini dapat dilakukan *ice breaking* dan *brain gym*; b) *Scene setting*, pada *Scene setting* ini tertulis rangkaian cerita pendek yang berkaitan dengan berkaitan dengan pembelajaran yang akan dilaksanakan. Bapak Nirwan Winata menjelaskan bahwa, *Scene setting* adalah aktivitas yang dilakukan guru atau siswa untuk membangun konsep awal pembelajaran; c) Strategi pembelajaran, pada tiga *lesson plan* tersebut tertulis beberapa metode pembelajaran, diantaranya demonstrasi, cerita, diskusi, dan pengamatan. Bapak Nirwan Winata menjelaskan, strategi yang akan dipakai dalam pembelajaran. Pemilihan strategi ini pedoman utama adalah kecerdasan utama siswa, yakni linguistik. Di samping itu juga kesesuaian dengan materi, dan ketersediaan alat-alat.

Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan Strategi *Multiple Intellegenes* Khusus Linguistik di SD Islam Terpadu Riau Global Pekanbaru

Untuk menerapkan strategi *multiple intelligenes* di SDIT Riau Global Pekanbaru, siswa dibagi berdasarkan kecerdasan utama yang mereka miliki. kecerdasan *linguistik* dan *kinestetik*, namun *linguistik* lebih dominan dari *kinestetik*. Hal ini senada dengan ungkapan Kepala Sekolah Firdaus Jeka bahwa:

Siswa dibagi berdasarkan kecerdasan yang menonjol pada diri mereka, yang telah ditentukan berdasarkan hasil *Multiple Intelligences Research* (MIR) saat siswa mendaftar. Ini adalah model penerapan strategi *multiple intelligences* yang diterapkan di Amerika. Kami memilih model ini agar guru-guru mudah menentukan metode yang dipakai dalam pembelajaran dengan strategi *multiple intelligences*."Dari pengamatan penulis SDIT Riau Global Pekanbaru pada pembelajaran PAI dengan materi Al-qur'an. Guru PAI membuka pertemuan dengan mengucapkan salam dan mengajak siswa membaca surat *al-Muthaffin* bersama-sama. Setelah siswa membacakan surat *al-muthaffin* bersama-sama, memulai pembelajaran dengan langkah-langkah sebagai berikut:

Pertama mengingatkan siswa dengan pembelajaran sebelumnya (*warnier*). *Warnier* dilakukan dengan bercerita tentang kebaikan rumah yang dibacakan al-Qur'an dan kejelekan rumah yang tidak dibacakan al-Qur'an sambil membuat gambar kedua rumah tersebut. Kemudian bertanya kepada siswa mana rumah yang dibacakan al-Qur'an dan mana yang tidak

serta ciri-ciri kedua rumah tersebut. Hampir semua siswa berlomba menunjuk untuk menjawab pertanyaan ustad. Guru menunjuk siswa satu persatu untuk menyebutkan salah satu ciri-ciri dari rumah tersebut dan bagi siswa yang menjawab benar akan dikasih nilai 5 sebagai *reward*. Nirwan Winata mengatakan bahwa, *warnar* digunakan untuk mengingatkan siswa dengan pelajaran yang sebelumnya. Agar tetap teringat dalam ingatan mereka dan dapat terekam dalam memori jangka panjang mereka, *warnar* biasa dilakukan dengan tanya jawab, karena dengan tanya jawab akan terjalin komunikasi antara siswa dan guru di awal pembelajaran.

Kedua Scene Setting. Guru bercerita tentang orang-orang yang selamat saat *tsunami* di Aceh, yakni orang yang berada di dalam masjid. Hal itu menunjukkan bahwa Allah merahmati orang yang berada di Masjid. Sebagai Muslim yang baik, sebaiknya kita berdoa sebelum masuk dan keluar masjid, agar rahmad Allah tetap bersama kita. Kemudian guru bertanya siapa yang ingin tahu doa masuk dan keluar masjid. Spontan siswa serentak menjawab ana ustadz. Guru menjelaskan bahwa, *scene setting* ini adalah pengantar pembelajaran yang bertujuan agar siswa tertarik untuk belajar. *Ketiga*, ustadz menuliskan doa masuk dan keluar masjid di papan tulis, membacakannya dan siswa mengikuti bersama-sama. Ustad meminta siswa untuk mengulangi bacaan sampai tiga kali, kemudian siswa membaca berkelompok-kelompok terakhir sendiri-sendiri. Setelah siswa mampu membaca doa dengan baik, Ustad juga menuliskan terjemahannya kata perkata. Kemudian siswa menulis doa masuk dan keluar masjid beserta terjemahannya dan siswa juga menulis hal penting di dalam catatannya, yaitu tata cara masuk masjid dan adab di dalam masjid.

Uci seorang siswa kelas 4 SDIT Riau Global Pekanbaru, mengatakan kepada penulis, bahwa ia lebih mudah menghafal dengan mendengarkan bacaan Ustad terlebih dahulu, dengan mendengar berulang-ulang, dari Ustad dan juga teman-teman, ia akan mudah membaca dan menghafalnya. Sebagai selingan dalam pembelajaran, Ustad Nirwan Winata mengajak siswa *brain gym* (senam otak). Ustad berkata semua anak juara berdiri, kemudian Ustad memberikan komando sekaligus mencontohkan senam otak yang akan dilakukan. Yakni dengan kedua tangan dikepalkan kecuali jempol dan kelingking pada tangan yang berlawanan dan diangkat sejajar dada. Kemudian jempol dan kelingking diganti dalam waktu yang sama. Mengenai hal ini Ustad Nirwan Winata menjelaskan bahwa, kegiatan ini bertujuan untuk mengembalikan konsentrasi siswa, dan *brain gym* ini juga diyakini dapat memudahkan siswa dalam menghafal, apalagi kegiatan selanjutnya adalah menghafal. *Keempat* menghafal doa, siswa menghafal doa masuk masjid dan keluar masjid selama 20 menit. Siswa menghafal dengan teman sebangku mereka, lokal pun agak ribut dengan suara siswa yang berusaha menghafal doa. Namun tidak semua siswa yang menghafal, sebagian mereka bercerita atau bermain dengan temannya, mereka itu ditegur oleh Ustad Nirwan Winata dengan teguran yang lemah lembut. Bukan dengan suara yang tinggi atau menghardik. Jika mereka tidak mengindahkan mereka dibiarkan untuk sementara, di akhir pembelajaran mereka dibimbing lagi untuk menghafal.

Kelima menyeter hafalan, siswa menyeter hafalannya bergantian, jika siswa dapat membaca dengan baik dan benar ia akan diberi nilai 10 sebagai *reward*. Siswa yang hafalannya kurang lancar akan dikasih nilai sesuai kesepakatan semua siswa dan Ustad. Jika ada siswa yang belum hafal sama sekali, Ustad menyuruhnya untuk menghafal di rumah. Agar tidak rugi dalam belajar dan tidak ketinggalan oleh teman-temannya.

Keenam menyimpulkan pembelajaran, dengan kegiatan Ustad Nirwan Winata kembali mengajak siswa untuk membaca doa masuk dan keluar masjid secara klasikal dan meminta dua orang siswa untuk mempraktekkannya dengan mengumpamakan ruangan kelas sebagai masjid. Ustad kembali mengingatkan siswa jika ananda semua masuk masjid jangan lupa

membaca doa. Pada akhir pembelajaran Ustad Nirwan Winata mengatakan kepada penulis di kelas 4 SDIT Riau Global Pekanbaru :

Bahwa metode yang diterapkan adalah metode demonstrasi, di mana siswa langsung membaca doa masuk dan keluar masjid,. Metode ini cocok bagi siswa dengan kecerdasan *linguistik*, karena diantara indikator kecerdasan linguistik itu adalah membaca, melafalkan dan menghafal. Mengenai siswa yang belum mau menghafal mereka akan selalu diberi motivasi untuk menghafal di rumah, dengan harapan mereka menghafal benar dari kesadaran mereka bukan karena takut dengan hardikan guru.

Pembelajaran dilaksanakan dengan langkah-langkah sebagai berikut: Pertama *warner*, uztadzah meminta dua orang siswa untuk menceritakan pengalamannya waktu pergi shalat ke masjid. Beberapa orang siswa menunjuk, dan Ustad memilih dua orang di antara mereka untuk bercerita tentang pengalaman mereka waktu pergi shalat berjamaah ke masjid. Saat cerita siswa akan masuk dan keluar masjid ia membacakan doanya dengan suara nyaring. Bagi siswa yang telah bercerita dikasih nilai sebagai *reward* yang ditulis di samping papan tulis. Ustad kembali mengingatkan siswa untuk tetap memelihara hafalan doa masuk dan keluar masjid yang dipelajari minggu kemarin, dan mengajak siswa membaca doa masuk dan keluar masjid bersama-sama, semua siswapun membaca bersama dengan suara yang nyaring.

Ustad Nirwan Winata mengatakan kepada penulis bahwa semua, aktivitas siswa dalam belajar, selalu diberikan nilai sebagai *reward*, karena *reward* ini akan menjadi motivasi belajar siswa untuk lebih aktif, kreatif, dan berpacu untuk bisa mendapatkan hasil terbaik.

Kedua *scene setting*, Ustad memulai pembelajaran baru dengan bercerita tentang kekuasaan Allah dan kehidupan manusia serta makhluk lainnya. Ustad menaruh beberapa benda di atas meja yang telah disiapkan sebelumnya. Benda itu terdiri dari daun-daunan, batu, buku, sepatu, pena, air, pasir, dan rol. Semua siswa diminta untuk memperhatikan benda-benda tersebut, lalu siswa diminta menyebutkan benda-benda yang dibuat oleh manusia dan benda-benda yang diciptakan Allah bersama-sama.

Ketiga ceramah, Ustad Nirwan Winata menjelaskan tentang lima sifat wajib bagi Allah, yakni *wujud, qidam, baqa, mukhalafatuhu lil-hawadist* dan *qiyamuhu binafsih* dengan mengaitkan dengan benda-benda yang telah diamati siswa yang telah diklasifikasikan. Saat Ustad menjelaskan, siswa-siswipun banyak bertanya, dan Ustad melayani mereka dengan sabar dengan memberikan jawaban yang rasional, seperti dengan perupamaan. Di akhir penjelasan siswa secara klasikal menyebutkan lima sifat wajib bagi Allah, kemudian sendiri-sendiri. Lalu siswa menuliskan hal-hal penting terutama sifat wajib bagi Allah dan artinya. Kemudian guru memberikan beberapa pertanyaan kepada siswa tentang lima sifat wajib bagi Allah.

Zafran siswa kelas 4 SDIT Riau Global Pekanbaru , mengatakan kepada penulis, bahwa ia penasaran dengan benda-benda yang telah ditaruh Ustad di atas meja di depan kelas, spontan ia bertanya kegunaan benda-benda tersebut dalam pelajaran hari ini. Namun setelah Ustad menjelaskan materi sifat wajib bagi Allah, pertanyaanku terjawab dengan sendirinya.

Sebagai selingan pembelajaran Ustad mengajak siswa untuk senam otak. Dengan intruksi semua anak juara berdiri dan kedua tangan sejajar dengan dada dengan jari lurus (tidak dikepalkan). Dengan memberikan contoh tangan digerakkan pada arah yang berlawanan dan diputar dengan berlawanan arah.

Dari hasil pengamatan dan wawancara penulis, dapat disimpulkan sementara, bahwa strategi pengamatan salah satu strategi yang cocok untuk siswa dengan kecerdasan linguistik. Diamati dan kemudian diungkapkan dengan kata-kata.

Faktor Pendukung dan Penghambat Penerapan Strategi *Multiple Intelligences* Khusus Linguistik pada Pembelajaran PAI di SDIT Riau Global Pekanbaru

Suatu perubahan akan dapat direalisasikan apabila ada hal-hal yang mendukung untuk melakukan perubahan tersebut. Strategi *multiple intelligences* merupakan strategi pembelajaran yang baru berkembang di Indonesia. Strategi ini bisa diterapkan dalam pendidikan Indonesia, karena ada hal-hal yang mendukung dan dalam menjalankannya tentu juga akan menemukan kendala atau penghambat yang harus dicarikan solusinya. Begitu juga dengan penerapannya di SDIT Mutiaran Hati, terlaksana karena ada faktor pendukung dan dalam menjalannya juga ditemukan kendala atau penghambat yang harus dicarikan solusinya. Faktor Pendukung Penerapan Strategi *Multiple Intelligences* pada Pembelajaran PAI Di SDIT Riau Global Pekanbaru .Wawancara penulis dengan Firdaus Jeka sebagai kepala sekolah SDIT Riau Global Pekanbaru , beliau mengungkapkan:

Bahwa strategi *multiple intelligences* dapat diterapkan dalam pembelajaran di sini karena adanya kesepakatan dari semua guru. Dengan adanya kesepakatan itu, SDIT Riau Global Pekanbaru bergabung dengan *Community Multiple Intelligences Indonesia* (CMII). Dari sanalah SDIT Riau Global Pekanbaru memperoleh informasi dari beberapa lembaga pendidikan yang telah menerapkan strategi *multiple intelligences* dalam pembelajaran. Kemudian SDIT Riau Global Pekanbaru membeli buku-buku yang berkaitan dengan *multiple intelligences*, terutama buku-buku karangan Munif Chatib yang langsung dipesan melalui beliau. Di antara buku-buku itu adalah, *Multiple Intelligences dalam Pendidikan, Sekolahnya Manusia, Gurunya Manusia, Sekolah Para Juara*, dan *Orang Tuanya Manusia*. Buku-buku lain yang berkaitan dengan *multiple intelligences* juga dibeli. Buku-buku tersebut dipinjamkan kepada guru-guru Riau Global Pekanbaru bergiliran. Sekarang buku-buku tersebut telah dipublikasikan, sebagian besar guru-guru Riau Global Pekanbaru sudah memiliki buku-buku tersebut.

Begitu juga dengan Nirwan Winata guru PAI di SDIT Riau Global Pekanbaru , mengatakan:Strategi *multiple intelligences* dapat diterapkan terutama pada pembelajaran PAI, karena terinspirasi dari contoh-contoh pembelajaran yang telah diterapkan oleh pak Munif di sekolah-sekolah yang beliau bina untuk menerapkan strategi *multiple intelligences*. Contoh-contoh penerapan itu banyak terdapat di dalam buku beliau, baik dalam buku *Sekolahnya Manusia* maupun *Gurunya Manusia*. Dibaca dan dihayati, terasa menarik, sehingga timbul rasa ingin mencoba. Agar guru-guru di SDIT Riau Global Pekanbaru dapat lebih mantap dalam menerapkan strategi *multiple intelligences* dalam pembelajaran, Firdaus Jeka juga mengatakan:

SDIT Riau Global Pekanbaru juga mendatangkan nara sumber, dalam hal ini Riau Global Pekanbaru bekerja sama dengan lembaga pendidikan lain di Riau yang juga telah menerapkan strategi *multiple intelligences* dalam pembelajaran.

Mengenai pembelajaran dengan strategi *multiple intelligences* khusus untuk anak-anak linguistik, Nirwan sebagai guru PAI mengatakan: Kecerdasan linguistik sudah lama mendapat perhatian, bahkan orang yang berkecerdasan linguistik itulah yang dianggap pintar sebelum lahirnya teori *multiple intelligences*. Karena itu untuk menerapkan strategi *multiple intelligences* di kelas linguistik tidak begitu sulit, karena metode-metode konvensionalpun sesuai untuk mengajar mereka.

Begitu juga dengan Zikra seorang siswa kelas 4, yang barusan pindah dari SD lain ke Riau Global Pekanbaru , dia mengatakan kepada penulis, bahwa dia senang belajar di SDIT Riau Global Pekanbaru pada semua mata pelajaran termasuk belajar PAI, karena Ustadnya ramah, suka cerita, dan tidak pernah marah. Berbeda dengan sekolahku yang dulu.

Faktor Penghambat Penerapan Strategi *Multiple Intelligences* di SDIT Riau Global Pekanbaru. Segala bentuk pembaharuan atau perubahan, tentu akan ditemukan rintangan atau hambatan dalam pelaksanaannya. Apalagi strategi *multiple intelligences*, yang amat berbeda

dengan sistem pendidikan yang diterapkan di Indonesia. Mengenai kendala atau hambatan penerapan strategi *multiple intelligences* dalam pembelajaran, Firdaus Jeka memaparkan:

Faktor yang menjadi hambatan itu adalah paradigma, baik paradigma guru, orang tua, maupun instansi pemerintahan yang berkaitan dengan pendidikan. Paradigma yang amat fatal itu adalah umumnya masyarakat baik guru maupun orang tua, bahwa belajar itu anak menguasai pelajaran secara teori atau hanya mengandalkan kognitif saja dalam jangka pendek, dan tidak menghiraukan afektif dan psikomotor anak didik. Sedangkan afektif dan psikomotor inilah yang bisa tertanam di dalam memori jangka panjang peserta didik. Agar ini bisa terwujud, tentu dalam belajarnya juga butuh waktu yang lama, berkesinambungan dan yang paling penting adalah keteladanan. Kemudian masih ada guru yang menganggap strategi MI akan memberikan penambahan beban kerja, karena harus memikirkan strategi yang tepat untuk siswa dalam pembelajaran sesuai dengan kecerdasan siswa, bukan kecerdasan guru atau keahlian guru. Hal ini sulit diterapkan mungkin karena belum ada pendidikan khusus untuk guru saat ini. Jadi semuanya menjadi tanggungan sekolah. Di samping itu observasi juga belum terlaksana, untuk melihat penerapannya di kelas.

Penutup

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan: 1) Bentuk *lesson plan* dengan strategi *multiple intelligences* khusus linguistik pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SD Islam Terpadu Riau Global Pekanbaru dibuat dengan berpedoman kepada format yang di desain oleh Munif Chatib, dengan dasar utama dalam membuat *lesson plan* adalah kecerdasan linguistik siswa-siswi SD Islam Terpadu Riau Global Pekanbaru; Penerapan strategi *multiple intelligences* khusus linguistik pada pembelajaran PAI di SD Islam Terpadu Riau Global Pekanbaru telah dilaksanakan dengan kegiatan-kegiatan di awal pembelajaran sesuai dengan kecerdasan linguistik siswa-siswi seperti bercerita dan Sebelum masuk pada pokok pembelajaran selalu dilakukan *warner* dan *scene setting*. Kegiatan inti pembelajaran disajikan dengan metode-metode pembelajaran yang sesuai dengan kecerdasan linguistik siswa; Faktor pendukung dan penghambat penerapan strategi *multiple intelligences* khusus linguistik pada pembelajaran PAI yaitu Faktor pendukung antara lain ; guru PAI telah bergabung dengan *Community Multiple Intelligences Indonesia*, memfasilitasi guru-guru dengan buku-buku yang bertemakan *multiple intelligences*, konsultasi dengan pakar strategi *multiple intelligences*, dan Faktor penghambat antara lain; Paradigma guru yang salah dalam mengajar karena masih menganggap materi pelajaran harus dikuasai murid dalam waktu singkat, guru kesulitan memilih metode kreatif untuk diterapkan dalam pembelajaran Pendidik Agama Islam, karena belum ada contoh sebelumnya.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Abdul Majid, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, Bandung, PT Remaja Rosdakarya, 2005
- Abdul Racman Sholeh, *Pendidikan Agama Dan Keagamaan (Visi, Misi dan Aksi)*, Jakarta: PT Gemawindu Panca Perkasa, 2000
- Abdullah Nashih Ulwan, *Pedoman Pendidikan Anak Dalam Islam*, Bandung: Asyifa, 1998
- Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam*, Bandung: Pustaka Setia, 1999
- Achmad Zaidun, *Ringkasan Shalih Muslim*, Jakarta: Pustaka Amani, 2001
- Ahmad Mushthafa al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi Juz 20*, Semarang: PT. Karya Toha Putra Semarang, 1992
- Al-Barry dan Sofyan Hadi, *Kamus Ilmiah Kontemporer*, Bandung: Pustaka Setia, 2000

- Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2002
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Bandung: CV Penerbit Diponegoro, 2006
- Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008
- Dewi Salma Prawiradilaga, *Mozaik Teknologi Pendidikan*, Jakarta: Kencana, 2008
- Howard Gardner, *Kecerdasan Majemuk*, Ahli Bahasa, Alexander Sindoro, Batam: PT Interaksara, 2003
- Indra Soefandi dan Ahmad Pramudya, *Strategi Mengembangkan Potensi Kecerdasan Anak*, Jakarta: Bee Media Indonesia, 2009
- Ismail Raki al Faruqi, *Its Implikation For Thought And Life*, Brent Wood AS: The International Institut Of Islam Thought, 1982
- Kurikulum SDIT Raudhatussalam Mahato*
- Linda Campbell, Dkk, *Metode Praktis Pembelajaran Berbasis Multiple Intelligences*, Dopok, Intuisi Press, 2006
- M Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2002
- M. Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam*, Jakarta: Hidakaya Agung, 1990
- Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia*, Jakarta: Hidakarya Agung, 1989
- Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, cet. Ke-4, 2008
- Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan Suatu Pendekatan Baru*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 1995
- Munif Chatib, *Gurunya Manusia*, Bandung: Kaifa, 2011
- Mustofa, *Akhlaq Tasawuf*, Bandung: CV Pustaka Setia, 2005
- Muzayyin Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2003
- Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2003
- Paul Suparno, *Teori Inteligensi Ganda dan Aplikasinya di Sekolah*, Yogyakarta: Kanisius, 2004
- Rahmat Ritonga, *Akhlaq, Merakit Hubungan Dengan Sesama Manusia*, Surabaya: PT Amelia, 2005
- Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 2006
- Rosniati Hakim, *Pengantar Studi Islam*, Padang: Suluh, 2003
- Samsul Nizar, *Dasar-Dasar Pemikiran Pendidikan Islam*, Padang: IAIN Press, 2000
- Sawaluddin, S., & Sainab, S. (2019). THE INTELLIGENT MEANING IN THE QUR'AN: Nalysis Of The Sure Potential In The Al-Qur'an As A Dimension Of Human Psychic Insaniah. *Madania: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*. <https://doi.org/10.24014/jiik.v9i2.8388>
- Sawaluddin, Koiy Syahbudin, Imran Rido, S. R. (2022). Creativity on Student Learning Outcomes in Al-Quran Hadith Subjects. *Journal of Innovation in Educational and Cultural Research*, 3(2), 257–263. <https://doi.org/10.46843/jiecr.v3i2.106>
- UU RI Nomor 20 Tahun 2003 *Tentang Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS)*, Bandung : Citra Umbara, 2009
- Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Inovatif dan Menyenangkan*, Jakarta: Kencana, 2008
- Zainuddin, dkk, *Seluk Beluk Pendidikan Al-Ghazali*, Jakarta: Bumi Aksara, 1991